

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ditinjau dari karakteristik geografis dan geologis, Indonesia terletak pada daerah yang rawan bencana, hampir semua jenis bencana alam berada di Indonesia. Secara geografis Indonesia terletak di daerah katulistiwa dengan morfologi yang beragam dari dataran rendah sampai pegunungan tinggi. Menurut Wesnawa (2014: 54) Indonesia merupakan negara yang dikatakan memiliki kodrat sosial. Secara umum kodrat sosial Indonesia dapat dibedakan menjadi 5 kodrat, yaitu sebagai negara dengan kenaikan laju populasi tinggi, ketimpangan distribusi populasi multi agama, multi etnis, multi budaya. Kelima kodrat sosial tersebut menyebabkan berbagai ancaman bencana baik internal maupun eksternal.

Kondisi morfologi Indonesia yaitu relief bentang alam yang sangat bervariasi serta merupakan negara yang masuk wilayah ring of fire menyebabkan di Indonesia sering terjadi bencana. Faktor kondisi alam tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah penduduk serta kondisi alam yang menjadi pemicu terjadinya bencana secara tidak langsung. Tingkah laku manusia yang tidak menjaga kelestarian lingkungan serta alam sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari manusia yang menebang hutan secara illegal menyebabkan bencana banjir atau longsor, atau kondisi alam seperti angin topan erupsi gunung api dan lainnya, menyebabkan bencana sering terjadi di lingkungan sekitar kita.

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No.24 Tahun 2007).

Pengetahuan masyarakat di Indonesia secara umum cenderung kurang mengenai bencana hal ini dibuktikan dengan seringnya kejadian bencana yang melanda Indonesia mengalami kerugian serta korban yang relative banyak sehingga mengharuskan masyarakat perlu memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana yang akan datang tidak hanya pada saat pasca bencana saja tetapi dilakukan pada saat pra bencana dan pada saat bencana. Adanya keterlibatan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir ini bertujuan untuk meminimalisir resiko bencana. Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna mencapai kesiapsiagaan menghadapi bencana yang terjadi (UU RI NO.24 2007).

Melalui kesiapsiagaan ini diharapkan masyarakat mampu dalam menyusun rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan, dan pelatihan oleh masyarakat itu sendiri. Kesiapsiagaan menghadapi bencana akan menunjukkan adanya sikap dan pengetahuan dalam menghadapi bencana dan ini semakin menjadi bagian penting khususnya di Indonesia.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di era globalisasi saat ini telah membawa pengaruh perubahan di dalam kehidupan manusia disegala

bidang terutama pada bidang pendidikan. Perubahan dalam dunia pendidikan digunakan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan yang lebih baik serta pendidikan yang maju dan berkembang. Namun, bisa dilihat saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara lain di dunia. Menyadari pentingnya pendidikan, pemerintah harus mengupayakan berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia diantaranya yaitu berkaitan dengan pengembangan dan perbaikan kurikulum.

Pemberlakuan kurikulum 2013 telah memberikan sinyal kearah perlunya pengkajian terhadap strategi pembelajaran untuk mempersiapkan model pembelajaran khususnya bahan ajar berbasis kebhinekaan yang sifatnya local yang ditandai dengan terbukanya pintu bagi penerapan desentralisasi pendidikan dalam bidang kurikulum. Namun pengembangan suatu model bahan ajar kebhinekaan hendaknya sesuai dengan kebutuhan di daerah yang bersangkutan dengan tetap memperhatikan bahwa materi yang dikembangkan harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, kemampuan, minat dan kebutuhannya (Purnamasari, 2014).

Bahan ajar menjadi suatu pedoman yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang dapat menentukan sejauh mana keberhasilan siswa. Bahan ajar biasanya dibuat agar dapat memenuhi kebutuhan siswa. Serta untuk menyempurnakan kurikulum yang ada dan disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai siswa melalui materi-materi pembelajaran yang terkandung didalamnya. Hal tersebut sesuai dengan teori (Lestari, 2013:1) bahwa "bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan

cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan bahan ajar yang digunakan sebagai penunjang dalam memperoleh informasi tidak harus mengacu pada satu bahan ajar tetapi berbagai macam bahan ajar. Sesuai dengan tujuan pembelajaran ips yang mengacu pada pembelajaran terpadu yang mengaitkan beberapa konsep sehingga tercapainya tujuan dalam pembelajaran seperti perangkat pembelajaran termasuk tersedianya bahan ajar yang sesuai sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang direncanakan.

Pembelajaran biasanya merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode dan evaluasi. Semua komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran disekolah. Bahan ajar yang berbasis kebencanaan ini sangat penting diadakan di pembelajaran dikarenakan letak dan posisi Indonesia yang rawan akan bencana, sehingga penting bagi siswa sejak dini di ajarkan tentang materi bencana pada mata pelajaran ips yang paling mendekati kriteria tersebut.

Pentingnya bahan ajar kebencanaan ini berhubungan dengan tujuan dari mitigasi bencana dan kesiapsiagaan menghadapi bencana di kehidupan sehari hari sesuai Pasal 1 ayat 6 PP No 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. Yang dimana pendidikan menjadi salah satu lembaga untuk memitigasi atau mengantisipasi kehadiran bencana.

Pentingnya bahan ajar berbasis kebencanaan ini dikarenakan masih banyak pelajar yang rendah pengetahuannya tentang mitigasi bencana atau konsep dari bencana itu sendiri, sedangkan dikehidupan sehari-hari secara tidak langsung mengalami bencana. Karena rendahnya pengetahuan tentang bencana inilah mengakibatkan banyak korban berjatuhan. Contohnya saja bencana tanah longsor di kabupaten Bangle yang menewaskan 4 warga setempat serta beberapa orang terluka, hal ini dipicu karena lokasi tempat pembangunan pemukiman tidak strategis karena tidak mengetahui orientasi dan dampak kedepannya serta penebangan beberapa hutan di daerah dataran tinggi setempat dan juga curah hujan yang sangat tinggi sehingga menimbulkan bencana longsor yang memakan korban (Kompas, 2019).

SMP Bintang Persada merupakan salah satu sekolah swasta di provinsi Bali yang sangat mendukung kehadiran bahan ajar berbasis kebencanaan ini. Dimana sekolah berpendapat bahwa kesiapan siaga siswa-siswi di sekolah terkait kehadiran bencana harus diutamakan. Mitigasi dan konsep dari materi bencana harus diberikan ke siswa agar kelak siswa dapat mengantisipasi jatuhnya kerugian atau korban diri sendiri akibat dari bencana tersebut. Sekolah yang berorientasi kepada Konsep Tri Hita Karana ini sangat mendukung pembelajaran yang bersifat pendekatan kepada ekologi, hal ini dikarenakan manusia tidak akan lepas dari lingkungan dimana dia berada.

Orientasi ketika berada di lokasi penelitian peneliti mewawancarai dengan kepala sekolah SMP Bintang Persada Ni Luh Putu Rusmana Dewi, M.Pd mengungkapkan ada beberapa alasan pentingnya pengembangan bahan ajar kebencanaan untuk siswa SMP. Pertama, saat ini sudah ada buku penunjang

pembeajaran akan tetapi bersifat umum. Buku penunjang tersebut berupa buku teks pelajaran yang berisi semua materi pelajaran IPS yang diatur dalam kurikulum . materi kebencanaan didalam buku belu diulas secara menyeluruh dan mendalam, contoh dari konsep konsepnya pun belum dikemukakan dengan jelas. Alasan lainya adalah belum adanya buku buku yang menjelaskan tentang bencana serta pengembangan bencana itu sendiri. Hal lainnya juga dilihat dari karakter siswa yang lebih suka buku yang sifatnya menyenangkan dan membuat para siswa merasa tertarik untuk membacanya erta menerapkanya di kehidupan sehari harinya.

Guru mengajar tidak menggunakan alat peraga atau media pembelajaran. Buku sumber yang digunakan oleh guru hanya satu untuk masing masing mata pelajaran. Interaksi belajar dikelas cenderung hanya bersifat satu arah dari guru ke murid. Penilaian hasil belajar hanya tertuju pada ranah pengetahuan menggunakan tes objektif pilihan ganda atau isian singkat. Sifat pengetahuan yang dipelajari siswa cenderung hanya berupa fakta dan konsep yang harus dihapal. Akibatnya. Prestasi belajar pemahaman konsep siswa menjadi rendah (Sukadi, 2018).

Model pembelajaran yang sifatnya monoton juga menjadi faktor penghambat keberhasilan pembelajaran IPS tentang materi kebencanaan. Dalam pembelajaran kebencanaan, siswa dan guru harus menjadi tim yang bisa saling membutuhkan satu sama lain dan bekerjasama, baik kerjasama antar siswa ataupun kerjasama antar guru. Selain itu siswa dan guru juga perlu mengintegrasikan kebencanaan ini kedalam lingkungannya dan juga harus mengimplementasikannya agar didapatkan pemahaman yang sesuai dengan indikator pembelajaran yang dicapai.

Berdasarkan kajian bahan ajar yang berbasis kebencanaan tersebut untuk itu dilakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Hand-Out IPS Berbasis Kebencanaan Melalui Pendekatan Ekologi Di Smp Bintang Persada”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1.2.1. Bahan ajar berbasis kebencanaan sangat di perlukan di SMP Bintang Persada.
- 1.2.2. Belum ada buku atau bahan ajar yang bersifat kebencanaan di SMP Bintang Persada.
- 1.2.3. Siswa belum mendapatkan pembelajaran yang spesifik tentang kebencanaan.
- 1.2.4. Pengetahuan siswa tentang kebencanaan masih sangat kurang.
- 1.2.5. Kurangnya kreatifitas tenaga penidik dalam menyiapkan media pemebelajaran, model pembelajaran, dan evaluasi dalam proses belajar mengajar.

1.3 Pembatas Masalah.

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan dibahas dan agar penelitian dapat dilaksanakan secara fokus pada akar masalahnya, maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada faktor.

- 1.4.1 penelitian hanya berfokus pada pengembangan hand-out berbasis kebencanaan dan efektifitasnya.

1.4.2. Penelitian dilakukan di satu sekolah dengan focus di mata pelajaran ips.

1.4.3. Penelitian diharapkan mampu menghasilkan perubahan dan efektifitas yang baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan pokok sebagai berikut.

1.3.1. Bagaimana kondisi penggunaan sumber belajar di SMP Bintang Persada ?

1.3.2. Bagaimana pengembangan bahan ajar hand-out berbasis kebencanaan di SMP Bintang Persada ?

1.3.3. Bagaimana efektifitas penerapan bahan ajar hand-out berbasis kebencanaan terhadap kesiapsiagaan siswa menghadapi bencana di SMP Bintang Persada?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1. Mengetahui kondisi penggunaan sumber belajar di smp bintang persada sebelum menggunakan hand-out ips berbasis kebencanaan.

1.5.2. Mengetahui pengembangan hand-out berbasis kebencanaan di smp bintang persada

1.5.3. Mengetahui efektifitas penerapan hand-out berbasis kebencanaan terhadap kesiapsiagaan siswa menghadapi bencana di smp bintang persada

1.6 Manfaat Penelitian.

1.6.1 Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori sosial khususnya yang berfokus pada pengembangan hand-out berbasis kebencanaan

1.6.2. Manfaat Praktis.

1.6.2.1. Bagi Siswa.

Penelitian ini memberikan bantuan untuk memahami pentingnya materi kebencanaan dan mitigasi bencana sejak dini di lingkungan sekolah sehingga siswa dapat mengimplemenasikannya di lingkungan.

1.6.2.2. Bagi Guru.

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan penerapan pengaruh dari pentingnya bahan ajar berupa hand-out berbasis kebencanaan dan menambahkan sumber belajar bagi proses belajar mengajar.

1.6.2.3. Bagi Sekolah.

Penelitian ini memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dengan masukan dan perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran pada khususnya dan dapat meningkatkan kualitas sekolah pada umumnya.

1.6.2.4. Bagi Peneliti Lain.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin mengembanakan penelitian tentang handout berbasis kebencanaan yang dimana berfokus pada kesiapsiagaan siswa dan keektifitasannya.